

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI  
BUNYI DAN IRAMA (BKPI) PADA KELAS TAMAN 1  
DI SLB B KARNNAMANOHA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Dyah Ayu Krisnawati  
NIM. 08103241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) PADA KELAS TAMAN 1 DI SLB B KARNNAMANOHA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dyah Ayu Krisnawati, NIM 08103241026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing I

Endang Supartini, M.Pd

NIP : 19490317 197803 2 002

Pembimbing II

Purwandari, M.Si

NIP: 19580204 198601 2 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2015

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'DA' followed by a stylized flourish.

Dyah Ayu Krisnawati

NIM : 08103241026

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) PADA KELAS TAMAN 1 DI SLB B KARNNAMANOHARA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dyah Ayu Krisnawati, NIM 08103241026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Supartini, M.Pd	Ketua Penguji		3 Juli 2015
Sukinah, M.Pd	Sekretaris Penguji		1 Juli 2015
HB. Sumardi, M.Pd	Penguji Utama		1 Juli 2015
Purwandari, M.Si	Penguji Pedamping		30 Juni 2015

Yogyakarta, 10 JUL 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1001

## **MOTTO**

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu

Carilah, maka kamu akan mendapat

Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu

(Matius 7:7)

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

(Kolose 3:23)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah Ibuku tercinta.
2. Almamaterku
3. Nusa dan Bangsa

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI  
BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) PADA KELAS TAMAN 1 DI SLB B  
KARNNAMANOHA YOGYAKARTA**

Oleh  
Dyah Ayu Krisnawati  
NIM : 08103241026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) tentang tahap deteksi bunyi pada kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara Yogyakarta yang berjumlah 14 orang siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif.

Pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama meliputi proses persiapan, kegiatan inti dan evaluasi pembelajaran. Persiapan pembelajaran meliputi menyiapkan materi meliputi merespon bunyi, merespon bunyi menggunakan ucapan, merespon bunyi menggunakan tulisan dan merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya. Alat peraga yang digunakan adalah tambur dan kartu bunyi. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan tanya jawab. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran BKPBI. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran. Adapun bentuk evaluasi yang diberikan yaitu tes perbuatan, unjuk kerja, tes lisan dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi pada pelajaran BKPBI baik. Pada materi pertama 100% siswa mendapat nilai baik. Pada materi kedua kemampuan siswa 43% baik, 43% cukup dan 14% kurang. Pada materi ketiga kemampuan siswa 64% baik, 22% cukup dan 14% kurang. Pada materi keempat kemampuan siswa 43% baik, 43% cukup dan 14% kurang. Siswa dikatakan mendapat nilai baik jika menguasai 71% materi, cukup jika menguasai 41%-70% dan kurang jika menguasai kurang dari 40%.

Kata kunci : *pembelajaran BKPBI, anak tunarungu*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur kepada Allah atas berkat, bimbingan, dan rahmatNya yang telah memberikan rahmat kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) PADA KELAS TAMAN 1 DI SLB B KARNNAMANOHARA YOGYAKARTA” ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun penyusunan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin, bantuan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan selama menempuh studi.
4. Ibu Endang Supartini, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi, yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Ibu Purwandari, M.Si selaku dosen pembimbing II penulisan skripsi, yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan skripsi ini.



6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan yang dengan hati dan ketulusan telah bersedia membimbing dan membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SLB B Karnnamanohara Yogyakarta yang telah memberikan ijin selama penelitian dilaksanakan.
8. Siswa kelas Taman I SLB B Karnnamanohara Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
9. Ayah, Ibu, Adik dan Keluarga besar yang selalu memberi dorongan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar SLB C Karya Bhakti Purworejo yang telah mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman PLB angkatan 2008 terimakasih atas persahabatan dan pengalaman hidup bersama selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa.

Yogyakarta, Mei 2015  
Penulis



Dyah Ayu Krisnawati

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	7

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu .....	8
1. Pengertian Anak Tunarungu .....	8
2. Klasifikasi Anak Tunarungu .....	9
3. Karakteristik Anak Tunarungu .....	11
B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bina Komunikasi Perepsi Bunyi dan Irama .....	13

1. Pengertian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama .....	13
2. Tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama .....	18
3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama .....	20
C. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Tunarungu .....	23
D. Pertanyaan Penelitian .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	27
B. Subyek penelitian .....	27
C. Setting Penelitian .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	31
F. Analisis Data .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	35
B. Deskripsi Subyek Penelitian .....	35
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	38
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 1	Kisi-kisi observasi pelaksanaan pembelajaran BKPBI.....	33
Tabel 2	Kisi-kisi panduan wawancara.....	33
Tabel 3	Kemampuan mendeteksi bunyi pada mata pelajaran BKPBI kelas Taman 1 .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	79
Lampiran 2 Daftar Kemampuan Mendeteksi Bunyi pada Mata Pelajaran BKPBI Kelas Taman 1.....	83
Lampiran 3 Hasil Observasi pelaksanaan pembelajaran BKPBI kelas Taman 1 .....	88
Lampiran 4 Panduan Wawancara .....	91
Lampiran 5 Foto Pelaksanaan Pembelajaran BKPBI kelas Taman 1 .....	92
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian .....	95
Lampiran 7 Surat Keterangan dari SLB B Karnnamanohara Yogyakarta..	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial seperti anak pada umumnya, tentunya dihadapkan pada berbagai persoalan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadapi anak tunarungu adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Bagi anak mendengar, sejak kecil anak mampu belajar bahasa atau berbicara dengan cara menirukan kata-kata dari hasil kemampuan mendengar di lingkungan. Sedangkan anak tunarungu tidak mampu mendengar atau menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya. Anak hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicara melalui gerak bibirnya. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam hal mendengar menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Walaupun anak tunarungu kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya, anak masih memiliki sisa-sisa pendengaran yang masih dapat dimanfaatkan. Sisa pendengaran anak perlu dilatih agar terbiasa mengenal bunyi, kata-kata atau bahasa. Kekurangan kemampuan mendengar akan berdampak pada kemampuan bicara anak. Untuk

melatih kemampuan mendengar dan berbicara pada anak tunarungu, diperlukan latihan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) secara intensif dan dilakukan sejak dini.

Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama (BKPBI) adalah salah satu program khusus yang diberikan pada anak tunarungu. Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama bukan hanya sekedar latihan berbicara dan mendengar. BKPBI adalah suatu pembinaan atau latihan dalam memahami bunyi yang dilakukan secara spontan atau terprogram sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi (getaran) yang dimiliki anak tunarungu dapat dimaksimalkan sebaik-baiknya untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran BKPBI yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, teratur dan berkelanjutan dengan cara melatih anak mulai dari tahap deteksi bunyi (mengetahui ada tidaknya bunyi), tahap diskriminasi bunyi (membedakan sifat-sifat bunyi), tahap identifikasi bunyi (mengenal bunyi dari berbagai sumber bunyi) dan tahap memahami bunyi. Penyadaran tentang adanya bunyi perlu diberikan sedini mungkin pada anak. Oleh sebab itu latihan BKPBI harus diberikan sedini mungkin agar anak terbiasa mengenal adanya suatu bunyi sehingga kemampuan berbahasa anak dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan fakta di lapangan, pembelajaran BKPBI di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta termasuk dalam suatu mata pelajaran tersendiri. Pembelajaran BKPBI dilaksanakan sejak anak usia dini dan sejak anak masuk ke sekolah. Pembelajaran BKPBI diberikan kepada semua siswa dari tingkat

kelas latihan, kelas taman, kelas dasar, SMP dan SMA. Walaupun demikian, pembelajaran BKPBI saling terkait dengan mata pelajaran lainnya seperti pelajaran bahasa, bicara, membaca, musik dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

SLB B Karnnamanohara memiliki sebuah ruang BKPBI tersendiri, yang di dalamnya terdapat beberapa alat musik dan televisi yang dapat digunakan untuk pembelajaran BKPBI. Lantai ruangan BKPBI juga berbahan dasar kayu atau triplek sehingga anak akan merasakan getaran saat ada bunyi. Hal ini dapat membantu anak dalam memahami adanya suatu bunyi melalui getaran yang dirasakan anak. Namun, ruangan BKPBI yang ada belum kedap suara. Selain pelaksanaan pembelajaran BKPBI dilakukan di ruangan, pembelajaran juga dilakukan di sekitar sekolah khususnya untuk pembelajaran kelas latihan dan kelas taman.

Materi BKPBI yang diberikan pada kelas taman dimulai dari tahap deteksi bunyi. Pada tahap ini, anak dilatih untuk menyadari adanya suatu bunyi. Tahap deteksi bunyi adalah tahapan awal dalam latihan BKPBI yang harus dipahami oleh anak. Tahap deteksi bunyi penting dipahami oleh anak agar anak dapat memahami tahap-tahap selanjutnya, yaitu tahap diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan tahap pemahaman bunyi. Tahap diskriminasi bunyi adalah latihan membedakan bunyi seperti panjang pendek bunyi, kuat lemah bunyi dan tinggi rendah suatu bunyi. Tahap indentifikasi bunyi adalah tahapan mengenal bunyi dari berbagai sumber bunyi.



Pelaksanaan pembelajaran BKPBI khususnya tahap deteksi bunyi diberikan sejak dini kepada anak dimaksudkan agar anak terbiasa mengenal adanya suatu bunyi sehingga pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh anak. Anak yang belum memahami dan belum bisa membedakan ada tidaknya suatu bunyi perlu diberikan latihan terus menerus sampai anak benar-benar memahami ada tidaknya suatu bunyi. Anak yang belum paham membedakan ada tidaknya suatu bunyi akan mengalami kesulitan pada pembelajaran BKPBI tahap selanjutnya. Oleh karena itu tahap deteksi bunyi sangat penting dipahami oleh anak. Pembelajaran BKPBI khususnya pada kelas taman harus dilakukan secara variatif agar anak merasa senang dan tidak cepat merasa bosan.

Permasalahan yang terkait dengan pembelajaran BKPBI di kelas Taman 1 adalah masih ada anak yang belum memahami betul ada tidaknya bunyi. Anak masih sering bingung saat guru memberikan latihan deteksi bunyi misalnya dengan cara memukul drum. Selain itu masih ada anak yang kadang-kadang bercanda dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuat anak kurang konsentrasi dan mengganggu konsentrasi temannya. Kurangnya konsentrasi pada anak menyebabkan anak kurang memahami pembelajaran BKPBI pada tahap deteksi bunyi.

Berdasarkan fakta yang ada tentang permasalahan yang terjadi pada pembelajaran BKPBI di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran BKPBI pada kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian.

1. Kurangnya kemampuan mendengar anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan.
2. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam hal mendengar menyebabkan anak memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.
3. Hilangnya kemampuan mendengar dan berbicara pada anak tunarungu perlu dilatih pada saat pembelajaran.
4. Pembelajaran BKPBI yang tidak diberikan saat anak berusia dini akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak.
5. Kurangnya kemampuan anak dalam memahami tahap deteksi bunyi dapat berpengaruh terhadap pembelajaran BKPBI di tahap selanjutnya.
6. Kurangnya konsentrasi anak berpengaruh pada pembelajaran BKPBI.

## **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi penelitian ini pada masalah pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) tentang latihan deteksi bunyi pada kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Batasan masalah ini terdapat pada identifikasi masalah nomer 5.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang penulis angkat dalam masalah ini adalah:  
bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) pada kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:  
untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) pada kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis
  - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa khususnya pendidikan anak tunarungu.
  - b. Sebagai masukan bagi pengembangan pengetahuan dalam Pendidikan Luar Biasa khususnya pendidikan anak tunarungu.
2. Praktis
  - a. Bagi Pendidik
    - 1) Sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah dan di lapangan khususnya dalam pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama.

- 2) Sebagai masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam langkah-langkah pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama untuk anak Tunarungu kelas taman 1.

b. Bagi Siswa

Dengan pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama diharapkan kemampuan bahasa anak tunarungu dapat lebih ditingkatkan.

#### **G. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) merupakan latihan memahami bunyi melalui sisa-sisa pendengaran yang dimiliki anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan.
2. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran karena organ pendengaran tidak berfungsi secara maksimal sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Banyak istilah yang kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya istilah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tunarungu. Istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” yang berarti kurang dan kata “rungu” yang berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Anak Tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 27) adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Murni Winarsih (2007: 23), mengemukakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang

berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988) yang dikutip dari Permanarian Somad (1996: 27) mengemukakan tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan menjadi tuli atau kurang dengar. Pengertian anak tunarungu dapat disimpulkan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

## **2. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses bahasa melalui pendengaran, baik memakai alat bantu dengar ataupun tidak. Sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar

memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk yang dikutip Permanarian Somad (1996: 29) adalah sebagai berikut :

- a. 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0 - 26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengar normal.
- c. 27 - 40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41 - 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e. 56 - 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71 - 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunarungu dapat dibagi menjadi beberapa golongan yaitu tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Pengklasifikasian anak tunarungu digolongkan berdasarkan pada kemampuan anak saat mendengar.

### **3. Karakteristik Anak Tunarungu**

Keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Setiap anak tunarungu memiliki karakteristik yang kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial antara lain:

#### **a. Karakteristik dalam segi intelegensi**

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama dengan anak normal lainnya. Anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi perkembangan intelegensi anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya. Anak yang memiliki kesulitan dalam memahami bahasa akan menampilkan tingkat intelegensi yang rendah. Anak tunarungu akan memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau anak mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Sedangkan untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak normal. Meskipun kemampuan anak tunarungu sama dengan anak normal, namun perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak normal.



b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunaungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak akan terhenti. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara menurut Suparno (2001: 14) adalah miskin kosa kata, mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, dan sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks serta bentuk kiasan.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Dampak ketunarunguan menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam sosialisasi di lingkungannya. Keadaan ini menyebabkan kepribadian anak tunarungu menjadi terhambat. Akibat dari kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan yang dapat menimbulkan efek negatif pada anak tunarungu antara lain adalah sifat egois anak tinggi, memiliki perasaan takut pada lingkungan yang lebih luas, memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, perhatian anak yang sulit dialihkan, anak lebih mudah marah dan tersinggung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu dalam segi intelegensi hampir sama dengan anak normal yaitu memiliki tingkat intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Namun, karakteristik dalam segi bahasa dan bicara serta karakteristik dalam hal sosial dan emosi anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Hal ini dikarenakan dampak dari ketunarunguan yang menyebabkan perkembangan bahasa anak menjadi terhambat dan anak kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

## **B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama**

### **1. Pengertian Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama**

Dalam sejarah perkembangan pelaksanaan BKPBI menggunakan istilah dan pengertian yang berbeda-beda. Perubahan istilah dan pengertian BKPBI merupakan akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi yang membawa pengaruh terhadap tujuan, ruang lingkup, pengembangan dan pelaksanaan program maupun metode yang digunakan.

Bina bicara terdiri dari kata “bina” dan “bicara”. Bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengkoreksi kesalahan ucapan dan membetulkan sampai ucapan itu bisa dipahami menjadi bahasa yang bermakna bagi orang lain. Jadi bina bicara merupakan suatu upaya tindakan perbaikan dalam

mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata agar dapat dimengerti oleh orang lain (Edja Sadjah, 1995:140)

David Cristal dalam Edja Sadjah (1995:140) mendefinisikan bina bicara sebagai suatu rangkaian usaha yang meliputi proses anamnesa dan tindakan berupa latihan-latihan yang diberikan kepada semua penderita gangguan bicara dan bahasa, sehingga mereka mendapat kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya. Anamnesa dimaksudkan untuk mengumpulkan data untuk menilai dan menentukan jenis kelainan yang dilakukan seseorang, baru melakukan terapi.

A. Edward Blackhurst dan William H Berdine dalam Edja Sadjah (1995:140) memberikan istilah *speech pathology* atau patologi bicara yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa. Sedangkan N. F Berry Eisenson dalam Edja Sadjah (1995:140) memberikan istilah *speech therapy* yang berarti bina bicara yaitu pemeriksaan dan pengobatan secara khusus terhadap penderita gangguan bahasa dan bicara.

Chomsky dalam Edja Sadjah (1995:140) mengistilahkan bina bicara sebagai *speech building* yang bila diartikan secara arti kata adalah membangun bahasa atau membentuk bahasa. Dikatakan membangun atau membentuk sesuatu, menjelaskan bahwa sesuatu yang dibentuk merupakan sebagai sesuatu itu belum ada atau terbentuk. Jadi apabila dihubungkan dengan kondisi anak tunarungu yang bahasanya belum

terbentuk, dengan diberikan pembinaan yang efektif dan efisien maka ucapannya akan terbentuk sesuai dengan pola bunyi bahasa yang benar.

A. Van Uden dalam Edja Sadjah (1995:140) mengembangkan bina bicara menjadi metode suara atau bunyi (*geluids methode*) yang mendayagunakan pengamatan suara, rasa vibrasi dan sisa dengar dalam pendidikan anak tunarungu dan kemudian dinamakan metode persepsi bunyi (*sound perception method*, 1972). Pokok-pokok metode persepsi bunyi adalah metode ini adalah untuk anak yang tergolong tuli (*deaf*) berbeda dari aliran atau metode sebelumnya yang lebih diperuntukkan bagi anak kurang dengar (*hard of hearing*). Pengamatan bunyi yang masih dimiliki anak tunarungu menurut Van Uden dalam Edja Sadjah (1995:201) antara lain:

- a. Pengamatan bunyi lewat pendengaran walaupun sisa pendengaran anak kecil atau sedikit sehingga lebih tepat dinamakan vibrasi.
- b. Penangkapan bunyi pada kulit, misalnya pada ujung jari atau telapak tangan sewaktu anak menyentuh atau memegang benda yang menghasilkan getaran bunyi. Penghayatan ini disebut juga penghayatan kontak.
- c. Penghayatan bunyi pada seluruh tubuh yang lebih dalam, misalnya dalam kerongkongan, rongga dada, perut dan kepala.

Ketiga jenis penghayatan bunyi yang masih dimiliki anak tunarungu itulah yang menyebabkan Van Uden menamakan metodenya Persepsi

Bunyi dan Irama. Berikut kutipan dari A. Van Uden dalam Edja Sadjah (1995:201):

*“The term sound perception has been deliberately chosen instead of hearing. This sound perception is stimulated in the body by means of amplified sound produced through loudspeaker, and in the ears by means of headphones. Of course it is impossible to perceive sound in the chest or in the fingertips. This perception is not a “hearing of sounds” but only perception of sound waves by means of vibration feeling. Since we were considering the perception of sound waves, whether through vibration feeling or hearing as one whole, we had to look for a suitable term to include both channels through which sound waves can be made accessible to deaf children. Our choice fell on “sound perception”. (1972:6)*

Jadi alasan pemilihan istilah persepsi bunyi dan bukan “mendengar” adalah karena pengamatan bunyi lewat ujung jari atau rongga dada tentu tidak bisa dikatakan sebagai mendengar dalam arti sebenarnya. Anak tunarungu memiliki kemampuan untuk mempersepsi gelombang suara atau bunyi melalui rasa vibrasi, dan kemampuan lewat dua saluran yaitu vibrasi dan sisa pendengaran sebagai satu kesatuan yang utuh, lebih tepat dinamakan persepsi bunyi. Istilah bina persepsi bunyi dan irama juga digunakan dalam kurikulum SLB-B 1984 di Indonesia.

Pengertian tentang metode bunyi yang dikemukakan oleh A. Van Uden dalam Edja Sadjah (1995:201) yaitu *“Degeluidsmethode is die methode, welke doore een voortdurende identifikatie van geluidswaaieneming en motorische expressie, de dovekinderen will opvoeden toot een zoveel mogelijk leven in de geluidswewld, om daardoor hun persoonlijkheid beter to ontwikkelen en een betere opname in de horende maatschappij mogelijk te meken”* Atau bila diterjemahkan

menjadi metode bunyi adalah metode yang melalui upaya terjadinya identifikasi atau hubungan yang terus menerus antara pengamatan bunyi dan ungkapan motorik, bertujuan untuk mendidik anak tunarungu agar sedapat mungkin hidup dalam dunia bunyi sehingga akan dapat mengembangkan kepribadian mereka serta memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dalam masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, istilah Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) disempurnakan menjadi Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama menurut Subarto (1993:66) ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram. Tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang didengarnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bina komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan latihan memahami bunyi yang dilakukan anak tunarungu agar sisa-sisa pendengarannya dapat

dimaksimalkan sehingga perkembangan bahasa dan bicara anak dapat meningkat dan anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas.

## **2. Tujuan Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama**

Tujuan program BKPBI secara umum adalah untuk membantu anak tunarungu untuk mendengar atau memanfaatkan sisa pendengarannya. Anak dapat terhindar dari cara hidup yang tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya mendekati anak normal. Selain itu anak tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat. Dalam hal kemampuan bicara, BKPBI dapat membantu agar anak dapat membentuk sikap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas.

Tujuan khusus BKPBI seperti diutarakan A. Boskosumitro (1987) dalam Edja Sadjah (1995:207) berdasarkan terjemahan mengenai metode-metode suara A. Van Uden adalah sebagai berikut:

- a. Guna memperkaya kehidupan emosi anak tunarungu agar menjadi lebih kaya dan berwarna karena dapat menghayati irama, tekanan dan tempo.
- b. Memperhalus dan mengendalikan motorik mereka, sehingga gerak tubuh dan suaranya semakin terkendali.
- c. Meningkatkan keterampilan wicara dan membaca ujaran. Dengan melatih anak agar dapat mengamati suaranya sendiri dengan alat bantu mendengar (ABM) keterampilan wicaranya akan semakin baik.

- d. Perkembangan bahasa anak tunarungu semakin berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan untuk memanfaatkan sisa pendengaran anak dan keterampilan untuk berbicara secara berirama. Dengan penggunaan kelompok kata yang benar akan mempermudah anak untuk menangkap isi bahasa atau ungkapan. Dengan berbicara berirama, maka struktur bahasa akan makin transparan sehingga berakibat baik terhadap penguasaan tata bahasa.
- e. Anak tunarungu dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang lain sehingga rasa percaya dirinya semakin meningkat.

Tujuan program BKPBI menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa ABM. BKPBI diprogramkan untuk membimbing siswa untuk memanfaatkan sisa pendengarannya melalui latihan yang terprogram dan berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran BKPBI adalah menyadarkan anak tunarungu tentang adanya bunyi disekitarnya dan memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang masih dimiliki sehingga kemampuan mendengar dan berbahasa anak tunarungu dapat dimaksimalkan. Selain itu diharapkan anak tunarungu dapat lebih bersosialisasi dengan masyarakat luas.



### **3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama**

Anak tunarungu belajar mendengar melalui dua sarana atau persyaratan yaitu dengan memakai alat bantu dengar (ABD) dan dengan latihan (A. Boskosumitro, 1987:12). Menurut Jazefo Dassen dalam Edja Sadjah (1995:233) dengan memakai ABD akan terlaksana BKPBI atau latihan mendengar secara umum atau informal yaitu terjadinya pengaruh yang baik melalui pengamatan bunyi bila ABD digunakan anak secara kontinyu. Namun M. Hyde dalam Edja Sadjah (1995:233) berpendapat, jangan beranggapan bahwa apabila anak tunarungu sudah memakai ABD dengan sendirinya akan mendengar dengan baik. Hal ini tidak akan terjadi, maka harus ada program latihan mendengar dalam kurikulum SLB-B. Walaupun anak tidak memakai ABD, latihan harus tetap diberikan meskipun anak tergolong tunarungu berat dan sulit diharapkan akan mampu mencapai ketrampilan menyimak atau mendengar percakapan.

Program latihan BKPBI yang diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Tahap deteksi bunyi**

Kesadaran anak tentang ada atau tidaknya suatu bunyi merupakan langkah pertama dalam latihan BKPBI. Kesadaran ini harus dikembangkan melalui pengalaman dan eksperimen, mula-mula secara terpimpin namun lama kelamaan anak sendiri diharapkan peka terhadap bunyi di sekitarnya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara menghayati bunyi dan vibrasi (A. Boskosumitro, 1987:11). Tujuan dari

tahap deteksi bunyi adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran mendengar secara spontan. Latihan yang dapat dilakukan oleh guru adalah latihan keterarahan suara terhadap bunyi-bunyi latar yang sering terdengar di lingkungan anak, misal bunyi yang bersumber dari alam, benda-benda, binatang maupun dari manusia sendiri seperti percakapan sehari-hari. Menurut Marie Fram dalam Edja Sadjah (1995:233) menyebutkan pembelajaran BKBPI yang mutakhir ini jarang terjadi bahwa guru harus menyediakan waktu yang terlalu lama untuk latihan deteksi bunyi. Latihan deteksi bunyi masih dianjurkan bila misalnya anak mengalami kesulitan untuk mendeteksi bunyi bahasa tertentu misalnya bunyi bahasa (konsonan) yang sengau. Penyadaran tentang adanya bunyi perlu diberikan sedini mungkin pada anak agar anak terbiasa mengenal adanya suatu bunyi sehingga kemampuan berbahasa anak dapat dimaksimalkan.

b. Tahap diskriminasi bunyi

Tahap diskriminasi bunyi merupakan latihan membedakan berbagai sumber bunyi yang mencakup membedakan bunyi panjang dan pendek, bunyi rendah dan tinggi, bunyi cepat dan lambat, bunyi keras dan lemah serta berbagai macam irama. Kemampuan untuk membedakan ini meliputi bunyi musik maupun bunyi bahasa yang diharapkan agar anak mampu berbicara secara berirama. Selain itu agar anak dapat membedakan antar bunyi bahasa terutama vokal sebagai kejelasan dan irama dalam berbahasa lisan. Dalam latihan

diskriminasi bunyi perlu diterapkan hukum kontras (A. Boskosumitro, 1987:11) baik untuk bunyi musik maupun bunyi bahasa. Artinya selalu mulai melatih anak untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju ke perbedaan yang semakin kecil. Tahap diskriminasi bunyi bertujuan agar anak mampu membedakan sifat-sifat bunyi.

c. Tahap identifikasi bunyi

Latihan mengidentifikasi bunyi diberikan kepada anak yang telah menyadari ada atau tidak adanya bunyi dan dapat membedakan macam-macam bunyi secara spontan, mampu membedakan berbagai macam sifat bunyi dan kombinasi sifatnya, serta mampu membedakan macam-macam sumber bunyi secara spontan. Tahap ini bertujuan agar anak mengenal berbagai macam bunyi dan jenjang fungsi yang terkandung di dalamnya.

d. Tahap memahami bunyi

Latihan memahami bunyi merupakan tahap yang tertinggi dari penghayatan bunyi. Latihan ini diberikan kepada anak yang benar-benar telah mengenal bermacam-macam bunyi baik dilihat dari sumber, fungsi, sifat maupun iramanya. Latihan pada tahap ini melibatkan pemahaman akan makna yang didengar artinya, anak dituntut untuk bias membentuk hubungan yang kompleks antara bunyi dan kejadian atau benda-benda atau antara berbagai bunyi itu sendiri (Marie Fram dalam Edja Sadjah (1995:233). Fram juga

mengemukakan bahwa sebaiknya digunakan materi bahasa berupa kelompok kata atau kalimat karena akan lebih membawa manfaat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Tujuan dari latihan ini agar anak mampu memberikan tanggapan atau respon secara spontan atas bunyi yang didengarnya.

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI meliputi tahap deteksi bunyi, tahap diskriminasi bunyi, tahap identifikasi bunyi dan tahap memahami bunyi. Dalam pembelajarannya tahapan BKPBI harus dilakukan secara berurutan dan anak diharapkan benar-benar memahami setiap tahap pembelajaran sehingga anak tidak akan kesulitan dalam mempelajari tahap berikutnya.

### **C. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Tunarungu**

Edja Sadjaah (1995:114) menjelaskan bahwa berbahasa atau berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara ekspresif yang bersifat menyatakan isi hati maupun secara reseptif (mau menerima) bahasa atau bicara orang lain yang sengaja mengajak atau diajak bicara. Apabila kita sadari bahwa berbahasa dan bicara jarang kita tinggalkan, kecuali apabila kita tidur. Dalam berbagai situasi kita selalu menggunakan bahasa apalagi untuk kepentingan akademis seperti membaca, menulis, melafalkan ataupun mengucapkan. Semuanya tidak luput dari proses belajar, begitu pula bagi anak tunarungu.

Orang yang pendengarannya normal, berbicara dilakukan secara otomatis artinya alat bicara dengan mudah mengucapkan kata-kata yang diinginkan. Dengan pendengaran normal, rangsangan bunyi dapat kita tangkap dengan baik sehingga alat bicara mampu mengucapkan kembali kata atau bunyi yang kita dengar. Namun lain halnya dengan anak tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara sebagai akibat dari kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Oleh karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar bahasa atau bicara melalui pendengarannya, maka ia tidak memiliki kemampuan akan mengucapkan kembali kata-kata yang didengarnya. Hal ini membawa dampak terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Untuk berbicara bagi anak tunarungu memerlukan tenaga (energi) yang banyak, mengucapkan satu huruf saja anak tunarungu memerlukan latihan yang intensif dan berkelanjutan.

Meskipun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal mendengar, namun anak masih memiliki sisa-sisa pendengaran yang dapat dimaksimalkan. Pemanfaatan sisa-sisa pendengaran yang masih dimiliki anak dapat dilatih melalui program pembelajaran BKPBI. BKPBI merupakan latihan memahami bunyi yang dilakukan anak tunarungu agar sisa-sisa pendengarannya dapat dimaksimalkan sehingga perkembangan bahasa dan bicara anak dapat meningkat. Program latihan BKPBI bertujuan agar anak terbiasa mengenal bunyi, kata-kata atau bahasa sehingga kemampuan mendengar dan berbicara pada anak tunarungu dapat meningkat.

Penyadaran terhadap adanya suatu bunyi harus dilakukan sedini mungkin. Proses penyadaran bunyi pada anak tunarungu merupakan proses yang lama yang perlu dimulai pada usia balita dan bisa berlangsung selama 3-4 tahun agar anak paham ada tidaknya suatu bunyi. Apabila sejak kecil anak sudah terbiasa mengenal suatu bunyi maka kemampuan berbahasa anak dapat lebih dimaksimalkan. Selain itu, latihan penyadaran bunyi perlu dilakukan secara bermakna. Guru atau orang tua perlu memberitahukan sumber bunyi yang telah diamati oleh anak lewat pendengaran atau vibrasi agar penyadaran bunyi dilakukan secara bermakna. Di samping itu, proses penyadaran bunyi harus membuat anak senang dan termotivasi, misal dengan menggunakan musik yang dimasukkan dalam pembelajaran BKPBI. Pembelajaran BKPBI harus diadakan secara sistematis, teratur dan berkesinambungan.

Pembelajaran BKPBI menyangkut persiapan materi pelajaran yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran BKPBI antara lain deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan memahami bunyi. Selain materi yang akan diajarkan, guru juga menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran. Alat peraga yang digunakan adalah alat musik seperti tambur yang memiliki getaran yang kuat agar anak mampu merasakan getaran yang berasal dari bunyi alat musik tersebut. Evaluasi juga dilakukan pada saat proses pembelajaran atau akhir pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran BKPBI yang telah dilakukan.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) tentang latihan deteksi bunyi pada kelas taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta tentang:

1. Bagaimana hasil assesment siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran BKPBI pada kelas Taman 1?
3. Apa materi pembelajaran BKPBI pada kelas taman 1?
4. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran BKPBI pada kelas Taman 1?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran BKPBI pada kelas Taman 1?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990:3). Menurut Arief Furchan (1992: 18-19) pendekatan kualitatif yaitu pemahaman melalui metode kualitatif seperti pengamatan peserta, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi yang menghasilkan data deskriptif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu cara-cara penelitian yang dilakukan secara langsung dengan orang atau perilaku yang menghasilkan suatu bentuk tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati tersebut.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002:112) adalah subjek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti, atau dengan kata lain merupakan subjek yang menjadi pusat perhatian peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu kelas Taman I SLB Karnnamanohara Yogyakarta. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar BKPBI di kelas Taman 1. Karakteristik guru adalah S1 PLB dan



masa kerja lebih dari 5 tahun. Jumlah siswa sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 11 putra dan 3 putri. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Berumur 5-9 tahun dan aktif sekolah.
2. Penyandang tunarungu dan tidak memiliki kelainan ganda (tuna ganda).
3. Siswa tunarungu kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta dan masih menempuh pelajaran BKPBI tentang tahapan deteksi bunyi.

Siswa kelas Taman 1 di SLB B karnnamanohara Yogyakarta dipilih sebagai subjek penelitian karena semua siswa di kelas Taman 1 merupakan siswa tunarungu. Adapun pengambilan subjek ini dengan alasan pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada tahap deteksi bunyi dilakukan di kelas Taman 1.

### **C. Setting Penelitian**

Setting penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipergunakan untuk penelitian. Setting penelitian ini dilakukan di SLB B Karnnamanohara yang terletak di jalan Pandean nomer 2 Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. SLB B Karnnamanohara merupakan sekolah khusus bagi penyandang tunarungu usia dini yang menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), yaitu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran dengan bahasa verbal disertai bahasa tubuh sebagai bahasa komunikasinya.

Setting penelitian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang kelas Taman I SLB Karnnamanohara.

Alasan pemilihan tempat di dalam kelas adalah:

- a. Proses pembelajaran terjadi di kelas.
  - b. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian adalah proses belajar mengajar, sehingga guru dan siswa yang menjadi subjek penelitian.
  - c. Perhatian siswa lebih terfokus karena tidak ada gangguan dari orang lain yang berada di luar kelas.
2. Ruang BKPBI yaitu ruangan khusus yang digunakan untuk pembelajaran BKPBI. Di dalam ruangan BKPBI terdapat peralatan-peralatan yang menunjang dalam pembelajaran BKPBI seperti berbagai macam musik.
  3. Luar kelas yaitu di aula sekolah SLB Karnnamanohara. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran BKPBI tentang latihan-latihan deteksi bunyi.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (1998:151) adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam memperoleh data yang ingin dicapai, maka penulis menggunakan beberapa metode selama penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah:

## 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:133) observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera, jadi bukan hanya mata (indera penglihatan). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan subjek penelitian. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pengamat lainnya di mana pengamat turut serta dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek observasi. Peneliti mengadakan observasi partisipatif dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara langsung. Selama penelitian kegiatan observasi dilakukan terhadap siswa tunarungu kelas Taman I SLB B Karnnamanohara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam membedakan ada tidaknya bunyi melalui tahap deteksi bunyi dalam pembelajaran BKPBI.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban diterima secara lisan pula. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk memperoleh data tentang proses

pelaksanaan pembelajaran BKPBI yang dilaksanakan. Wawancara dapat dilakukan saat pembelajaran BKPBI sedang berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi pada siswa tunarungu kelas Taman I di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang bersifat dokumen, dari dokumen-dokumen yang ada seperti buku laporan pendidikan, arsip guru, daftar hasil belajar siswa dan foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran BKPBI pada siswa dan data siswa yang digunakan untuk mendukung hasil selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil belajar siswa dan foto-foto selama proses pembelajaran BKPBI berlangsung untuk mendukung data penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah sarana pendukung pengumpulan data. Suharsami Arikunto (2002:136) menjelaskan instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti sebagai partisipan penuh dari tahap persiapan sampai pada pembuatan laporan. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi yang digunakan untuk mengungkap data selama pelaksanaan pembelajaran BKPBI tentang latihan deteksi bunyi, hasil wawancara dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh akan sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

Observasi dilakukan untuk mengungkap data selama pelaksanaan pembelajaran BKPBI yang berhubungan dengan latihan deteksi bunyi pada siswa tunarungu kelas Taman I. Hal-hal yang diamati selama proses observasi adalah kemampuan siswa dalam membedakan ada atau tidaknya bunyi. Kriteria yang digunakan antara lain siswa dapat membedakan ada atau tidaknya bunyi tanpa bantuan guru, dapat membedakan dengan sedikit bantuan guru dan dapat membedakan dengan banyak bantuan guru.

Tabel 1: Kisi-kisi observasi pelaksanaan pembelajaran BKPBI.

No	Materi	Jumlah Item	Skor	Keterangan
1.	Mampu merespon bunyi (dengan ekspresi muka, menutup telinga dan sebagainya).	10		
2.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10		
3.	Mampu merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan (menunjukkan tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10		

4.	Mampu merespon bunyi dengan menuliskan kata (menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10		
5.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” kemudian menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10		

Keterangan:

Baik : menguasai lebih dari 71%.

Cukup : menguasai 41% - 70%.

Kurang : menguasai kurang dari 40%.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan bertanya pada guru tentang kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran BKPBI khususnya yang berhubungan dengan latihan deteksi bunyi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang mendukung dalam penelitian diantaranya hasil belajar siswa dan foto kegiatan selama proses pembelajaran BKPBI tentang latihan deteksi bunyi berlangsung.

Tabel 2 : Kisi-kisi panduan wawancara.

No	Aspek yang ditanyakan	Jawab
1	Persiapan apa saja yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran?	
2	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran BKPBI di kelas Taman 1	
3	Apakah kemampuan siswa di kelas Taman 1 berbeda atau sama?	
4	Bagaimana cara mengatasi siswa yang kemampuannya tidak sama?	
5	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa?	
6	Apakah setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi?	
7	Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan?	

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian, penulis menggunakan analisis non statistik dengan data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikelompokkan kemudian diambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dimulai dari penanaman konsep dasar pembelajaran BKPBI tentang latihan deteksi bunyi, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selama proses penelitian dilihat kemampuan siswa dalam membedakan ada tidaknya bunyi. Siswa dikatakan berhasil apabila siswa mampu membedakan ada tidaknya bunyi dan hasil evaluasi siswa mencapai standar ketuntasan minimal 70 yang ditentukan oleh sekolah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara yang beralamatkan di jalan Pandean nomor 2, gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman Yogyakarta. Sedangkan alasan pemilihan sekolah ini adalah karena SLB B Karnnamanohara secara khusus memberikan pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu.

#### **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas taman I. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 3 siswa putri dan 11 siswa putra. Adapun identitas siswa sebagai berikut:

1. Nama anak : AL  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Usia : 5 tahun  
Alamat : Condong Catur
2. Nama anak : AZ  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Usia : 6 tahun  
Alamat : Tundan Warak lor
3. Nama anak : DV  
Jenis kelamin : Laki - laki



- |               |                 |
|---------------|-----------------|
| Usia          | : 6 tahun       |
| Alamat        | : Wonosari      |
| 4. Nama anak  | : FZ            |
| Jenis kelamin | : Laki - laki   |
| Usia          | : 7 tahun       |
| Alamat        | : Magelang      |
| 5. Nama anak  | : GV            |
| Jenis kelamin | : Laki - laki   |
| Usia          | : 6 tahun       |
| Alamat        | : Condong Catur |
| 6. Nama anak  | : GZ            |
| Jenis kelamin | : Laki - laki   |
| Usia          | : 5 tahun       |
| Alamat        | : Klaten        |
| 7. Nama anak  | : NY            |
| Jenis kelamin | : Perempuan     |
| Usia          | : 5 tahun       |
| Alamat        | : Gowok         |
| 8. Nama anak  | : KK            |
| Jenis kelamin | : Laki - laki   |
| Usia          | : 8 tahun       |
| Alamat        | : Sleman        |
| 9. Nama anak  | : RK            |

Jenis kelamin	: Laki - laki
Usia	: 7 tahun
Alamat	: Sleman
10. Nama anak	: SD
Jenis kelamin	: Laki - laki
Usia	: 6 tahun
Alamat	: Bantul
11. Nama anak	: SM
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 6 tahun
Alamat	: Kulon Progo
12. Nama anak	: SP
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 9 tahun
Alamat	: Klaten
13. Nama anak	: ES
Jenis kelamin	: Laki - laki
Usia	: 7 tahun
Alamat	: Imogiri Barat
14. Nama anak	: BN
Jenis kelamin	: Laki - laki
Usia	: 5 tahun
Alamat	: Yogyakarta

## **C. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yang dilakukan guru adalah:

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan jadwal penelitian. Adapun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama kelas Taman I.
- 2) Guru membuat jadwal pembelajaran, satuan pelajaran dan rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

#### **b. Pengaturan Jadwal Pembelajaran**

Guru melaksanakan jadwal pembelajaran, dengan pertimbangan tidak mengganggu mata pelajaran lainnya. Adapun jadwal pembelajaran tersebut adalah pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama tentang tahap deteksi bunyi.

#### **c. Penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama tentang tahap deteksi bunyi di kelas Taman 1.**

##### **1) Tahap Assesment**

Tahap assesment bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap siswa selama mengikuti pembelajaran baik di dalam kelas maupun

di luar kelas. Gambaran tentang sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai berikut:

a) Subjek AD

Secara fisik subjek AD tampak seperti anak pada umumnya. Dalam berkomunikasi dengan teman-temannya AD sudah mampu mengucapkan beberapa kata dan sedikit menggunakan bahasa isyarat. AD tidak menggunakan alat bantu dengar (ABM). AD cukup periang, aktif, suka bercanda dan suka mengganggu temannya saat bermain maupun saat proses pembelajaran berlangsung. AD dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik, sering berbicara, kurang memperhatikan guru dan cenderung semaunya sendiri. Walaupun AD cenderung semaunya sendiri namun AD cukup memahami materi pembelajaran dan cukup aktif dalam menjawab pertanyaan. AD dapat mengucapkan kata dengan benar dengan suara yang keras dan dapat dipahami serta dapat menuliskan dengan cukup rapi.

b) Subjek AZ

Secara fisik subjek AZ tampak seperti anak pada umumnya. Dalam berkomunikasi dengan temannya AZ masih sering menggunakan banyak isyarat dan jarang mengucapkan kata dalam berkomunikasi dengan temannya. Padahal AZ sudah mampu mengucapkan beberapa kata dengan cukup jelas.

Menurut guru kelas, orang tua AZ kurang mengajak AZ untuk berbicara saat berkomunikasi sehingga AZ lebih sering menggunakan bahasa isyarat. AZ tidak menggunakan alat bantu dengar (ABM). AZ termasuk subjek yang periang, suka bercanda dan cukup aktif di kelas. AZ sering bermain dan duduk di dekat AD sehingga AZ terpengaruh suka mengganggu temannya di kelas. Subjek AZ dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik, aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan guru. AZ dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan cukup aktif dalam menjawab pertanyaan. AZ dapat mengucapkan kata dengan benar dan suaranya keras sehingga dapat dipahami serta dapat menuliskan dengan rapi.

c) Subjek DV

Secara fisik subjek DV terlihat seperti anak pada umumnya. Dalam segi bahasa, DV belum mampu mengucapkan kata dengan benar dan lebih suka menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. DV tidak menggunakan alat bantu dengar (ABM). DV termasuk anak yang pemalu dan suka menyendiri. Subjek DV dalam mengikuti proses pembelajaran cukup, kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan guru. DV belum mampu memahami materi pembelajaran

dengan baik. DV belum mampu mengucapkan kata dengan benar dan dapat menuliskan kata dengan rapi.

d) Subjek FZ

Subjek FZ secara fisik normal, namun dia terlihat seperti anak berkebutuhan khusus. FZ termasuk anak periang, aktif dalam bermain dengan temannya, suka bercanda dan mengganggu temannya. Dari segi bahasa, FZ lebih suka berkomunikasi dengan bahasa isyarat. FZ belum mampu berkomunikasi dengan baik, jika ditanya dia akan diam atau hanya tersenyum. FZ menggunakan alat bantu mendengar (ABM). Saat bermain dengan temannya FZ suka mengganggu teman-temannya. Namun saat temannya membalas, FZ akan menangis dan suka mengadu pada guru. Walaupun FZ tergolong anak yang aktif bermain dengan teman saat istirahat, namun saat mengikuti proses pembelajaran kurang baik dan pasif dalam pembelajaran. FZ cenderung suka bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru. FZ belum dapat memahami materi pembelajaran. FZ belum dapat mengucapkan kata dengan benar dan tulisannya tidak rapi.

e) Subjek GV

Secara fisik GV tampak seperti anak pada umumnya. Dalam segi bahasa GV mampu mengucapkan kata dengan baik dan dengan suara yang jelas. Saat berkomunikasi dengan orang lain

GV juga cenderung menggunakan bahasa oral. GV termasuk anak yang periang, suka bercanda, banyak berbicara dengan teman maupun dengan guru. GV memakai alat bantu mendengar (ABM). Subjek GV dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan sikap yang cukup baik, aktif dalam pembelajaran dan cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Respon GV terhadap pembelajaran yang diberikan guru baik bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. GV memahami materi pembelajaran dengan baik dan aktif dalam menjawab pertanyaan. GV dapat mengucapkan kata dengan benar, intonasinya jelas dan dapat menuliskan kata dengan rapi.

f) Subjek GZ

Secara fisik GZ tampak seperti anak pada umumnya. Dalam segi bahasa, GZ masih kesulitan dalam mengucapkan kata. Saat berkomunikasi dengan temannya GZ lebih suka menggunakan bahasa isyarat. GZ termasuk anak yang sedikit pemalu dan suka bermain dengan temannya. GZ memakai alat bantu mendengar (ABM). Subjek GZ dalam mengikuti proses pembelajaran cukup, kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan guru. GZ belum dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. GZ belum dapat mengucapkan kata dengan benar dan dalam menuliskan kata kurang rapi.

g) Subjek NY

Secara fisik NY tampak seperti anak pada umumnya. NY memiliki tubuh yang kecil, lincah, periang dan suka bermain dengan teman-temannya. Dalam segi bahasa, NY dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan suaranya jelas. NY juga senang bercerita dengan guru maupun dengan temannya. NY memakai alat bantu dengar (ABM). Subjek NY dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan sikap yang baik, sangat memperhatikan penjelasan dari guru. Respon NY terhadap pembelajaran yang diberikan guru baik bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. NY memahami materi pembelajaran dengan baik dan aktif dalam menjawab pertanyaan. NY dapat mengucapkan kata dengan benar dan dapat menuliskan kata dengan rapi.

h) Subjek KK

Secara fisik KK tampak seperti anak pada umumnya. KK termasuk anak yang pendiam dan suka melamun. Dalam segi bahasa, KK masih kesulitan dalam mengucapkan kata. Saat berkomunikasi dengan temannya KK lebih menggunakan bahasa isyarat. KK juga tidak memakai alat bantu mendengar (ABM). Subjek KK dalam mengikuti proses pembelajaran kurang baik dan pasif dalam pembelajaran. KK cenderung suka diam dan tidak memperhatikan guru. KK belum dapat



memahami materi pembelajaran. KK belum mampu mengucapkan kata dengan benar dan tulisannya tidak rapi

i) Subjek RK

Secara fisik RK tampak seperti anak ada umumnya. Dalam segi bahasa, RK masih kesulitan dalam mengucapkan kata. Saat berkomunikasi dengan temannya RK lebih menggunakan bahasa isyarat. RK juga tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM). RK termasuk anak yang periang dan suka bermain dengan temannya. Subjek RK dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik dan kurang aktif dalam pembelajaran. RK cenderung suka bermain sendiri dan kurang memperhatikan guru. RK cukup dapat memahami materi pembelajaran. RK belum dapat mengucapkan kata dengan benar dan tulisannya kurang rapi.

j) Subjek SD

Secara fisik SD terlihat seperti anak pada umumnya. Dalam segi bahasa, SD masih kesulitan dalam mengucapkan kata. SD lebih suka menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan orang lain. SD juga tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM). SD termasuk anak yang periang, suka bermain dengan temannya dan jahil. Subjek SD dalam mengikuti proses pembelajaran kurang baik dan kurang aktif dalam pembelajaran. SD cenderung suka bermain sendiri dan kurang

memperhatikan guru. SD belum dapat memahami materi pembelajaran. SD belum dapat mengucapkan kata dengan benar dan tulisannya kurang rapi.

k) Subjek SM

Secara fisik SM terlihat seperti anak pada umumnya. SM memiliki tubuh yang kecil, suka bermain dengan teman, pemalu dan jika tidak ditanya SM akan diam saja. Dalam segi bahasa SM sudah mampu mengucapkan kata dengan benar, namun suara SM kadang tidak keluar sehingga tidak terdengar. SM menggunakan alat bantu mendengar (ABM).

Subjek SM dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan sikap yang baik, pendiam dan sangat memperhatikan penjelasan dari guru. Respon SM terhadap pembelajaran yang diberikan guru baik bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. SM memahami materi pembelajaran dengan baik dan aktif dalam menjawab pertanyaan. SM dapat mengucapkan kata dengan benar dan dapat menuliskan kata dengan rapi.

l) Subjek SP

Secara fisik SP terlihat seperti anak pada umumnya. SP memiliki tubuh yang paling besar diantara teman-teman sekelasnya. SP termasuk anak yang periang, suka bermain dengan teman-temannya. Dalam segi bahasa, SP mampu

mengucapkan kata dengan benar. Dalam berkomunikasi dengan orang lain SP juga menggunakan bahasa oral dan terkadang menggunakan bahasa isyarat. SP tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM). Subjek SP dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik, aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan guru. SP dapat memahami materi pembelajaran dengan cukup baik. SP dapat mengucapkan kata dengan benar dan dapat menuliskan kata dengan rapi.

m) Subjek ES

Secara fisik ES terlihat seperti anak berkebutuhan khusus. ES memiliki tubuh yang besar dan sering kesulitan dalam bergerak maupun berjalan. ES juga masih sering ngompol saat di kelas. Dalam segi bahasa, ES masih kesulitan dalam berbahasa. ES belum mampu mengucapkan kata. Saat berkomunikasi dengan orang lain ES lebih menggunakan bahasa isyarat. ES termasuk anak yang periang, suka bermain dengan teman dan sering mengganggu temannya. ES tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM). Walaupun ES tidak menggunakan ABM namun ES dapat mendengar suara dengan cukup baik. Menurut penuturan guru kelas ES memiliki tingkat pendengaran 60 dB sehingga masih mendengar percakapan dengan suara keras. Subjek ES dalam mengikuti proses pembelajaran kurang baik

dan pasif dalam pembelajaran. ES cenderung suka bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru. ES belum dapat memahami materi pembelajaran. ES belum dapat mengucapkan kata dengan benar dan tulisannya tidak rapi.

n) Subjek BN

Secara fisik BN terlihat seperti anak pada umumnya. BN memiliki tubuh yang kecil, lincah, periang dan suka bermain dengan teman-temannya. Dalam segi bahasa BN mampu mengucapkan beberapa kata dengan baik. Dalam berkomunikasi dengan orang lain BN lebih suka menggunakan bahasa isyarat daripada bahasa oral. BN memakai alat bantu mendengar (ABM). Subjek BN dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik, aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan guru. BN dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan cukup aktif dalam menjawab pertanyaan. BN dapat mengucapkan kata dengan benar dan dapat menuliskannya dengan cukup rapi.

## **2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) tentang tahap deteksi bunyi adalah sebagai berikut:

### **a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada tahap deteksi bunyi adalah siswa mampu mendeteksi bunyi-bunyi disekitarnya dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa alat bantu mendengar (ABM), sebatas sisa pendengaran anak. Pada tahap deteksi bunyi anak diharapkan mampu menyadari adanya bunyi atau suara tertentu dengan kekerasan 90 dB atau lebih yang diperdengarkan langsung secara terprogram. Bunyi atau suara yang digunakan pada tahap deteksi bunyi adalah bunyi yang berasal dari alat musik yaitu tambur. Pada pembelajaran tahap deteksi bunyi siswa diharapkan mampu untuk :

- 1) Memberikan reaksi atau respon ada atau tidak ada bunyi tambur di sekitar yang didengar secara langsung.
- 2) Memberikan reaksi atau respon ada atau tidak ada bunyi tambur yang didengar dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau kata “tidak ada bunyi”
- 3) Memberikan reaksi atau respon ada atau tidak ada bunyi tambur dengan menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.

## **b. Metode Pembelajaran**

Metode yang digunakan pada pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi adalah metode demonstrasi dan tanya jawab. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kejadian baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara siswa dan guru.

## **c. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi meliputi:

- 1) Merespon bunyi di sekitarnya yaitu bunyi alat musik yang didengar secara langsung. Alat musik yang dipakai adalah tambur.
- 2) Merespon bunyi tambur dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.
- 3) Merespon bunyi tambur dengan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.
- 4) Merespon bunyi tambur yang dengan menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.

- 5) Merespon bunyi tambur dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” kemudian menuliskan kata yang diucapkan.

#### **d. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI pada tahap deteksi bunyi yaitu tambur yang digunakan sebagai sumber bunyi dan kartu bunyi. Tambur adalah sejenis alat musik pukul yang berbentuk bundar. Tambur dibunyikan dengan cara dipukul atau ditabuh. Tambur juga sering disebut genderang. Selain menggunakan tambur, pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi juga menggunakan kartu bunyi. Kartu bunyi yang dimaksud adalah potongan-potongan kertas yang bertuliskan kata “ada bunyi” dan kata “tidak ada bunyi”. Cara penggunaan kartu bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meletakkan kartu bunyi yang bertuliskan kata “ada bunyi” dan kata “tidak ada bunyi” secara acak di lantai.
- 2) Guru memukul tambur dan anak mendengarkan.
- 3) Saat anak mendengar bunyi maka anak mengambil kartu yang bertuliskan “ada bunyi” dan saat anak tidak mendengar bunyi maka anak mengambil kartu yang bertuliskan “tidak ada bunyi”.
- 4) Setelah anak mengambil kartu bunyi kemudian anak mengucapkan kata yang tertulis dalam kartu bunyi tersebut.

#### **e. Langkah–Langkah Pembelajaran**

Langkah–langkah pembelajaran BKPBI pada tahap deteksi bunyi adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah–langkah pembelajaran pada materi merespon bunyi.
  - a) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu tambur.
  - b) Guru membantu siswa untuk memakai alat bantu dengar (ABM) kemudian mengatur siswa untuk duduk dan siap menerima pelajaran.
  - c) Guru menunjukkan tambur kepada siswa kemudian bertanya benda apakah ini?
  - d) Siswa memberikan respon dengan menjawab nama benda tersebut dan menjawab dengan mempraktekkan cara memukul tambur.
  - e) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa benda tersebut bernama tambur kemudian mengajak siswa untuk mengucapkan kata tambur.
  - f) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara menggunakan tambur kemudian guru memukul tambur.
  - g) Siswa merespon bunyi tambur dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menutup telinga, kaget dan berdiri.
  - h) Guru kemudian menjelaskan kepada siswa jika ada bunyi.



- i) Guru menyuruh siswa untuk menutup mata dan apabila mendengar bunyi siswa maka siswa diminta untuk mengangkat tangan.
  - j) Guru memukul tambur kemudian melihat sejauh mana siswa mampu merespon bunyi atau mendengar bunyi tambur.
  - k) Evaluasi pada materi merespon bunyi dilakukan dengan melihat secara langsung apakah siswa mampu mendengar bunyi dan meresponnya. Pada materi ini semua siswa pada kelas taman I sudah dapat merespon bunyi dengan baik.
- 2) Langkah–langkah pembelajaran pada materi merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.
- a) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu tambur.
  - b) Guru membantu siswa untuk memakai alat bantu dengar (ABM) kemudian mengatur siswa untuk duduk dan siap menerima pelajaran.
  - c) Guru menunjukkan tambur kepada siswa kemudian mengajak siswa untuk mengingat materi sebelumnya dengan bertanya benda apakah ini dan bagaimana cara menggunakannya.

- d) Siswa memberikan respon dengan menjawab nama benda tersebut dan menjawab dengan mempraktekkan cara memukul tambur.
- e) Guru memukul tambur kemudian berkata “ada bunyi”.
- f) Siswa menirukan kata “ada bunyi”.
- g) Guru meminta siswa untuk memukul tambur kemudian mengucapkan kata “ada bunyi”.
- h) Siswa secara bergiliran maju untuk memukul tambur dan mengucapkan kata “ada bunyi”.
- i) Guru tidak memukul tambur dan berkata “tidak ada bunyi” kemudian siswa menirukan kata “tidak ada bunyi”.
- j) Guru meminta siswa untuk mendengarkan bunyi kemudian guru memukul tambur.
- k) Siswa merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.
- l) Evaluasi pada materi merespon bunyi dengan kata dilakukan dengan melihat secara langsung apakah siswa mampu merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Pada materi ini sebagian besar siswa dapat merespon bunyi, namun masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar. AD, AZ, GV, NY, SM dan SP dapat mengucapkan kata dengan benar. Sedangkan yang lain

masih perlu bimbingan guru dalam mengucapkan kata dengan benar.

- 3) Langkah–langkah pembelajaran pada materi merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” kemudian menuliskannya.
  - a) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu tambur.
  - b) Guru membantu siswa untuk memakai alat bantu dengar (ABM) kemudian mengatur siswa untuk duduk dan siap menerima pelajaran.
  - c) Guru mengajak siswa untuk mengingat materi sebelumnya dengan memukul tambur kemudian bertanya apakah ada bunyi atau tidak ada bunyi.
  - d) Siswa merespon pertanyaan guru dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.
  - e) Guru memukul tambur kemudian menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis.
  - f) Guru tidak memukul tambur kemudian menuliskan kata “tidak ada bunyi” di papan tulis.
  - g) Guru memukul tambur kemudian menunjukkan tulisan “ada bunyi” di papan tulis.

- h) Guru tidak memukul tambur kemudian menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi” di papan tulis.
- i) Guru memukul tambur dan tidak memukul tambur kemudian siswa secara bergantian menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” di papan tulis.
- j) Guru memukul tambur dan mengajak siswa menuliskan kata “ada bunyi” di udara.
- k) Guru tidak memukul tambur dan mengajak siswa menuliskan kata “tidak ada bunyi” di udara.
- l) Guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis.
- m) Guru memukul tambur dan meminta siswa untuk menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis. Guru tidak memukul tambur dan meminta siswa untuk menuliskan kata “tidak ada bunyi”.
- n) Evaluasi pada materi merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan kemudian menuliskannya yaitu dengan cara guru memukul tambur dan tidak memukul tambur kemudian siswa menuliskannya di buku tulis. Apabila siswa mendengar bunyi maka siswa menuliskan kata “ada bunyi” dan apabila siswa tidak mendengar bunyi maka siswa menuliskan kata “tidak ada bunyi”. Evaluasi pada materi ini untuk melihat bagaimana kemampuan anak dalam merespon bunyi dengan menuliskan kata dari bunyi yang

didengar. Pada materi ini sebagian besar siswa dapat merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan kemudian menuliskannya dengan benar. Namun FZ dan ES masih kesulitan dalam menunjukkan kata dan menuliskannya sehingga masih membutuhkan bimbingan dari guru.

- 4) Langkah–langkah pembelajaran pada materi merespon bunyi dengan mengucapkan kata kemudian menuliskannya.
  - a) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu tambur.
  - b) Guru membantu siswa untuk memakai alat bantu dengar (ABM) kemudian mengatur siswa untuk duduk dan siap menerima pelajaran.
  - c) Guru mengajak siswa untuk mengingat materi sebelumnya dengan memukul tambur kemudian meminta siswa untuk menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” di papan tulis.
  - d) Guru memukul tambur kemudian mengucapkan kata “ada bunyi” dan menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis.
  - e) Guru tidak memukul tambur kemudian mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menuliskan kata “tidak ada bunyi” di papan tulis.

- f) Guru memukul tambur kemudian mengucapkan kata “ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “ada bunyi” di papan tulis.
- g) Guru tidak memukul tambur kemudian mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi” di papan tulis.
- h) Guru memukul tambur dan tidak memukul tambur kemudian siswa secara bergantian mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” di papan tulis. Apabila siswa mendengar bunyi maka siswa mengucapkan kata “ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “ada bunyi”. Sedangkan apabila siswa tidak mendengar bunyi maka siswa mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi”.
- i) Guru menunjukkan kartu bunyi yang bertuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”. Kemudian guru menjelaskan apabila siswa mendengar bunyi maka siswa harus mencari kartu yang bertuliskan “ada bunyi”. Sedangkan apabila siswa tidak mendengar bunyi maka siswa harus mencari kartu yang bertuliskan “tidak ada bunyi”.
- j) Guru meletakkan kartu bunyi secara acak di lantai. Kemudian guru memukul tambur dan tidak memukul tambur. Siswa secara bergiliran diminta untuk mengambil

kartu bunyi sesuai dengan bunyi yang didengar. Setelah siswa mengambil kartu bunyi, siswa menunjukkan kartu bunyi dan mengucapkan kata yang tertulis pada kartu bunyi tersebut.

- k) Evaluasi pada materi merespon bunyi dengan menuliskan kata kemudian mengucapkan kata tersebut dilakukan dengan guru memukul tambur kemudian anak mengucapkan kata “ada bunyi” dan menuliskannya di buku. Guru tidak memukul tambur kemudian anak mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menuliskannya di buku. Evaluasi pada tahap ini digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam merespon bunyi dengan mengucapkan kata kemudian menuliskan kata tersebut. Pada materi ini sebagian besar siswa dapat merespon bunyi dengan mengucapkan kata dan menuliskannya, namun ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar. AD, AZ, GV, NY, SM dan SP dapat menuliskan kata dan mengucapkan kata dengan benar. DV, GZ, KK, RK, SD dan BN mampu menuliskan kata dengan benar, namun masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar. Sedangkan ES dan FZ belum mampu menuliskan kata dengan benar dan masih kesulitan dalam mengucapkan kata.

#### **f. Evaluasi**

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran BKPBI dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembahasan atau materi pembelajaran. Evaluasi yang diberikan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Pada materi merespon bunyi, evaluasi yang diberikan yaitu dengan tes perbuatan yaitu melihat secara langsung keaktifan siswa dan pemahaman siswa dalam merespon bunyi.

Bentuk evaluasi berupa tes perbuatan, tes lisan dan tes tertulis. Tes perbuatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung meliputi keaktifan siswa dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran dan mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang tergolong aktif akan berusaha menjawab pertanyaan guru tentang materi yang disampaikan. Pemahaman materi siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan, perbuatan dan tertulis. Tes perbuatan dapat berupa siswa diminta menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau tulisan “tidak ada bunyi” saat guru memukul tambur. Tes lisan dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung maupun saat pembelajaran telah selesai. Tes lisan dapat berupa pertanyaan dari guru apakah siswa mendengar bunyi. Apabila siswa mendengar bunyi maka siswa mengucapkan



kata “ada bunyi” dan apabila siswa tidak mendengar bunyi maka siswa mengucapkan kata “tidak ada bunyi”. Sedangkan tes tertulis dilakukan setelah penyampaian materi pembelajaran selesai. Dalam tes tertulis siswa diminta untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru secara lisan. Misalnya apakah anak-anak mendengar bunyi saat guru memukul tambur. Apabila siswa mendengar bunyi maka siswa akan menuliskan kata “ada bunyi” di buku tulisnya dan apabila siswa tidak mendengar bunyi maka siswa menuliskan kata “tidak ada bunyi”.

Pada materi merespon bunyi dengan mengucapkan kata, evaluasi yang diberikan yaitu dengan menggunakan tes perbuatan dan tes lisan. Pada materi merespon bunyi dengan menunjukkan kata kemudian menuliskannya, evaluasi yang diberikan yaitu dengan menggunakan tes perbuatan, tes lisan dan tes tertulis. Pada materi merespon bunyi dengan mengucapkan kata kemudian menuliskan kata, evaluasi yang diberikan menggunakan tes perbuatan, tes lisan dan tes tertulis.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)**

Anak Tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 27) adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau

kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Akibat dari tidak atau kurang berfungsinya pendengaran anak maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Optimalisasi fungsi pendengaran anak tunarungu sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari khususnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak. Program pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan salah satu program pembelajaran untuk memaksimalkan fungsi pendengaran anak tunarungu.

Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan latihan memahami bunyi yang dilakukan anak tunarungu agar sisa-sisa pendengarannya dapat dimaksimalkan sehingga perkembangan bahasa dan bicara anak dapat meningkat dan anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama menurut Subarto (1993:66) ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram.

Tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang didengarnya. Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran BKPBI adalah menyadarkan anak tunarungu tentang adanya bunyi disekitarnya dan memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang masih dimiliki sehingga kemampuan mendengar dan berbahasa anak tunarungu dapat dimaksimalkan. Selain itu diharapkan anak tunarungu dapat lebih bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Program BKPBI diberikaan kepada anak tunarungu sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar kemampuan mendengar dan memahami bahasa anak dapat dimaksimalkan. Pembelajaran BKPBI pada kelas Taman I di SLB B Karnnamanohara dilakukan sejak anak berusia 5 tahun. Walaupun pada kelas sebelumnya atau kelas latihan anak sudah dikenalkan dengan bunyi, namun pengenalan tentang bunyi masih menjadi satu dengan pembelajaran yang lain. Sedangkan pada kelas taman I, program BKPBI sudah menjadi mata pelajaran tersendiri. Pelaksanaan pembelajaran BKPBI dilakukan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan waktu pembelajaran 45 menit.

Proses pembelajaran BKPBI di kelas taman I SLB B Karnnamanohara dilakukan di kelas, di ruang BKPBI dan di aula. Idealnya pembelajaran BKPBI dilakukan di ruangan BKPBI yang kedap suara sehingga pembelajaran khususnya tentang bunyi tidak

mengganggu kelas lain. Namun karena ruang BKPBI yang ada di sekolah berada di lantai atas, maka terkadang pembelajaran dilakukan di kelas. Hal ini dilakukan karena anak-anak kelas Taman masih kecil dan apabila melakukan proses pembelajaran di ruang BKPBI, anak suka naik turun sehingga butuh pengawasan lebih. Ruangan BKBPI di sekolah ini beralaskan papan kayu sehingga sangat cocok digunakan untuk proses pembelajaran BKPBI. Hal ini dikarenakan saat guru membunyikan sumber bunyi maka getaran yang muncul saat terdengar ada bunyi langsung dapat dirasakan oleh anak. Peralatan yang ada di ruang BKPBI juga termasuk lengkap diantaranya ada beberapa sumber bunyi seperti tambur, angklung, keyboard, televisi, dan pengeras suara. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada tahap merespon bunyi hanya menggunakan tambur sebagai sumber bunyi, padahal masih banyak sumber bunyi lain yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BKPBI pada tahap ini. Ruangan BKPBI yang ada di sekolah cukup baik. Namun sayangnya ruangan ini belum kedap suara sehingga saat menggunakan sumber bunyi, kelas-kelas yang lain dapat terganggu dengan adanya bunyi saat proses pembelajaran berlangsung. Aula digunakan saat pembelajaran BKPBI dengan materi merespon bunyi dengan tulisan menggunakan kartu bunyi. Dengan ukuran aula yang cukup luas, guru dapat meletakkan secara acak kartu bunyi tersebut sehingga anak lebih leluasa untuk mencari kartu bunyi yang dimaksud.

Pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada kelas Taman I menggunakan materi deteksi bunyi. Tahap deteksi bunyi merupakan tahapan awal dalam pembelajaran BKPBI. Tahap deteksi bunyi adalah kemampuan untuk menyadari ada dan tidak adanya bunyi. Pada tahap ini anak dilatih untuk mendengarkan bunyi dan merespon secara langsung bunyi tersebut. Respon yang diberikan anak pada saat mendengar bunyi dapat bermacam-macam seperti: gerakan badan, mengucapkan kata, menunjukkan tulisan dan sebagainya. Pada materi pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi di kelas Taman I anak diharapkan mampu merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”, menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”, menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” serta mengucapkan kata kemudian menuliskannya.

Metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Metode demonstrasi dan tanya jawab sangat sesuai dengan proses pembelajaran BKPBI khususnya pada kelas taman I dengan materi deteksi bunyi. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memukul tambur sebagai sumber bunyi. Kemudian guru menanyakan pada anak apakah ada bunyi atau tidak ada bunyi. Metode demonstrasi dapat digunakan saat guru menjelaskan bahwa tambur berbunyi jika dipukul maka anak secara bergiliran mempraktekkan memukul tambur agar tambur mengeluarkan bunyi. Selain itu saat materi merespon bunyi

dengan menunjukkan bunyi, menuliskan bunyi yang didengar juga menggunakan metode demonstrasi.

Alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi adalah tambur dan kartu bunyi. Tambur dipilih sebagai sumber bunyi karena tambur memiliki suara yang keras saat dipukul sehingga memungkinkan anak untuk dapat lebih jelas mendengarkan bunyi. Kartu bunyi berbentuk seperti potongan kertas dan bertuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”. Kartu bunyi tersebut berfungsi untuk menunjukkan ada atau tidak adanya bunyi yang didengar anak melalui tulisan. Saat anak mendengar bunyi maka anak harus mencari kartu mana yang bertuliskan “ada bunyi”. Saat anak tidak mendengar bunyi maka anak harus mencari kartu mana yang bertuliskan kata “tidak ada bunyi”.

Materi pembelajaran BKPBI tentang tahap deteksi bunyi antara lain merespon bunyi, merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”, merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” kemudian menuliskannya, serta merespon bunyi dengan mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” kemudian menuliskannya.

Proses pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tentang tahap deteksi bunyi dengan materi merespon bunyi adalah sebagai berikut: siswa masuk kelas setelah bel masuk berbunyi dan membereskan mainan yang digunakan saat istirahat. Guru

kemudian masuk dan memberi salam. Guru mengabsen siswa dan guru menyiapkan alat peraga yang akan dipergunakan dalam pembelajaran tentang tahap deteksi bunyi. Sebelumnya guru membantu siswa untuk memakai alat bantu dengar.

Proses pelaksanaan pembelajaran tentang materi merespon bunyi, guru menggunakan alat peraga berupa tambur. Guru menunjukkan tambur kepada anak dan bertanya benda apakah ini? AD kemudian menjawab dengan mempratekkan cara menggunakan tambur. Kemudian NY berkata “tambur”. Guru menyebutkan kata “tambur” dan semua anak menirukan kata “tambur” bersama-sama.

Guru memukul tambur dan anak-anak merespon bunyi dengan respon yang berbeda-beda. Sebagian besar anak merasa kaget. ES dan FZ tidak merespon karena masih asyik bermain. NY dan GV berusaha mencari benda apa yang berbunyi. Kemudian guru menjelaskan tambur mengeluarkan bunyi jika dipukul. Guru memukul tambur dan anak memperhatikan bunyi yang mereka dengar. Jika mereka mendengar bunyi, mereka mengacungkan jempol. Jika mereka tidak mendengar bunyi maka mereka melambaikan tangan yang artinya tidak ada bunyi. Kemudian guru menyuruh anak-anak menutup mata. Guru memukul tambur dan anak yang mendengar bunyi segera mengacungkan jempol. Guru tidak memukul tambur dan anak merespon dengan melambaikan tangan. Kebanyakan siswa sudah dapat merespon bunyi dengan baik. Namun terkadang ES dan FZ kurang konsentrasi sehingga mereka

terkadang keliru dalam merespon bunyi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon anak terhadap ada atau tidak adanya bunyi yang mereka dengar.

Pada materi tentang merespon bunyi dengan ucapan proses pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut. Setelah melakukan apersepsi dan menyiapkan alat peraga guru memukul tambur kemudian mengucapkan kata “ada bunyi”. Anak-anak memperhatikan guru dengan baik. Namun ES dan FZ tetap saja asyik bermain. Guru memukul kembali tambur dan berkata “ada bunyi” kemudian anak – anak menirukan kata “ada bunyi”. Guru memukul tambur dan anak mengucapkan kata “ada bunyi” secara bergiliran. NY, SM, GV, AD dan AZ dapat mengucapkan dengan benar dan yang lain dapat mengucapkan kata dengan bantuan guru. Guru tidak memukul tambur, kemudian guru mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan anak menirukan kata “tidak ada bunyi”. Kemudian secara bergiliran anak mengucapkan kata “tidak ada bunyi”. Selanjutnya guru memukul tambur dan bertanya ada tidaknya bunyi, anak-anak berebut menjawab pertanyaan guru. NY, SM, GV, AD dan AZ dapat mengucapkan kata “ada bunyi” dengan benar. Anak-anak yang lain dapat mengucapkan kata dengan bantuan guru.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan materi merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” adalah sebagai berikut: guru melakukan apersepsi dan menyiapkan alat peraga



yang akan digunakan. Guru memukul tambur dan menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis. Guru memukul tambur kemudian menunjukkan tulisan “ada bunyi”. Guru tidak memukul tambur dan menuliskan kata “tidak ada bunyi” di papan tulis. Kemudian guru tidak memukul tambur dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi”. Selanjutnya guru memukul tambur dan anak secara bergantian menunjukkan tulisan “ada bunyi” dan apabila anak tidak mendengar bunyi anak menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi”. Sebagian besar anak-anak memahami materi yang dimaksud, namun ES, FZ dan KK kurang memahami materi sehingga membutuhkan bantuan guru untuk menunjukkan tulisan mana yang benar.

Setelah anak-anak dapat menunjukkan tulisan yang benar lalu guru mengajak anak untuk menulis. Pertama, guru memukul tambur kemudian guru menunjukkan tulisan “ada bunyi” di papan tulis. Guru kemudian mengajak anak untuk menuliskan kata “ada bunyi” di udara. Guru tidak memukul tambur dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi” di papan tulis. Guru kemudian mengajak anak untuk menuliskan kata “tidak ada bunyi” di udara. Setelah anak-anak mengingat-ingat tulisan tersebut lalu guru menghapus tulisan di papan tulis.

Anak selanjutnya diminta untuk menutup mata. Guru memukul tambur kemudian meminta satu anak untuk maju ke depan dan menuliskannya di papan tulis. AD mengacungkan jari kemudian menulis di papan tulis. Namun tulisan AD salah. Kemudian NY maju

dan menuliskan kata “ada bunyi” dengan benar. Guru tidak memukul tambur dan meminta siswa untuk menuliskan kata di papan tulis. SM walaupun tampak malu-malu maju ke depan dan menuliskannya dengan betul. Selanjutnya secara bergiliran anak maju ke depan untuk menuliskannya. Kebanyakan anak kesulitan dalam menghafal tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”.

Guru menuliskan kembali tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” di papan tulis. Selanjutnya membagikan buku kepada anak untuk melakukan evaluasi. Saat guru memukul tambur dan anak mendengar bunyi maka anak menuliskan kata “ada bunyi” di buku tulis. Apabila anak tidak mendengar bunyi maka anak menuliskan kata “tidak ada bunyi”. NY, SM dan GV menjawab betul lebih dari 7 pertanyaan. Ada beberapa siswa yang hanya bisa menjawab betul 5 atau 6 pertanyaan. Sedangkan ES tidak mau mengerjakan dan tidak mau menulis.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan materi merespon bunyi dengan mengucapkan kata kemudian menuliskannya adalah sebagai berikut: Guru memukul tambur kemudian mengucapkan kata “ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “ada bunyi” di papan tulis. Selanjutnya guru tidak memukul tambur kemudian mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi”. Kemudian anak secara bergantian menjawab pertanyaan guru dengan mengucapkan kata dan menunjukkan tulisannya. Sebagian besar anak-

anak mampu menjawab dengan benar. DV, Ghozy, RK, SD, dan BN dapat menunjukkan tulisan yang benar namun mereka masih kesulitan dalam mengucapkan kata yang di maksud. Sedangkan El dan FZ masih kesulitan dalam mengucapkan kata dan menunjukkan tulisan yang ada di papan tulis.

Kegiatan selanjutnya yaitu menggunakan kartu bunyi yang bertuliskan kata “ada bunyi” dan kata “tidak ada bunyi”. Pada pembelajaran kali ini dilakukan di aula karena membutuhkan ruangan yang lebar saat proses pembelajaran. Guru sebelumnya menjelaskan kepada anak bagaimana cara menggunakan kartu bunyi tersebut. Jika anak mendengar bunyi maka anak harus mencari kartu bunyi yang bertuliskan “ada bunyi”. Sedangkan jika anak tidak mendengar bunyi maka anak harus mencari kartu yang bertuliskan kata “tidak ada bunyi”. Guru kemudian meletakkan kartu bunyi secara acak di lantai. Kemudian guru memukul tambur. Anak secara bergiliran diminta untuk mengambil kartu sesuai dengan bunyi yang didengar. Apabila anak mendengar bunyi maka ia harus mengambil kartu yang bertuliskan “ada bunyi” dan apabila tidak mendengar bunyi anak mengambil kartu yang bertuliskan “tidak ada bunyi”. Setelah anak mengambil kartu bunyi kemudian anak mengucapkan kata yang tertulis pada kartu tersebut. Sebagian besar anak mampu mengambil kartu dengan benar dan dapat mengucapkannya. DV, Ghozy, RK, SD, dan BN mampu mengucapkan kata dengan bimbingan dari guru. Namun ES dan FZ masih keliru

dalam mengambil kartu bunyi dan masih kesulitan dalam mengucapkan kata sehingga membutuhkan bimbingan dari guru. ES juga kesulitan dalam berjalan dan mengambil kartu dengan benar karena tubuhnya yang terlalu besar.

Guru memukul tambur kemudian anak mengucapkan kata “ada bunyi” dan menuliskannya di buku. Guru tidak memukul tambur kemudian anak mengucapkan kata “tidak ada bunyi” dan menuliskannya di buku. Sebagian besar anak sudah memahami dan mampu menuliskan kata dengan benar. Namun, ES dan FZ masih kesulitan dalam menuliskan kata di buku.

Berikut adalah hasil kemampuan mendeteksi bunyi pada pelajaran BKPBI pada kelas Taman 1

Tabel 3 : Kemampuan mendeteksi bunyi pada mata pelajaran BKPBI kelas Taman 1

Kriteria	Materi Pembelajaran			
	Merespon bunyi	Merespon bunyi menggunakan ucapan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”	Merespon bunyi menggunakan tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”	Merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya
<b>Baik</b>	14 siswa (100%)	6 siswa (43%)	9 siswa (64%)	6 siswa (43%)
<b>Cukup</b>	0	6 siswa (43%)	3 siswa (22%)	6 siswa (43%)
<b>Kurang</b>	0	2 siswa (14%)	2 siswa (14%)	2 siswa (14%)

Keterangan:

Baik : menguasai lebih dari 71%.

Cukup : menguasai 41% - 70%.

Kurang : menguasai kurang dari 40%.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan anak dalam mendeteksi bunyi. Pada materi merespon bunyi, 14 anak mampu merespon bunyi dengan baik. Artinya semua anak di kelas Taman 1 mampu merespon bunyi dengan baik. Respon yang dimaksud pada materi ini adalah saat anak mendengar bunyi anak menunjukkan respon dengan menutup telinga, terlihat kaget atau mencari bunyi yang didengar. Pada materi kedua 6 anak dapat merespon bunyi menggunakan ucapan dengan baik, 6 anak dapat merespon bunyi dengan cukup dan 2 anak masih kurang dalam merespon bunyi menggunakan ucapan. Anak yang mendapat kriteria penilaian baik mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi dan mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”. Anak yang mendapat kriteria penilaian cukup mampu membedakan ada atau tidak adanya bunyi. Namun mereka masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan kata “tidak ada bunyi” sehingga masih membutuhkan bantuan guru dalam mengucapkan kata. Sedangkan anak yang mendapat kriteria kurang masih kesulitan dalam membedakan ada bunyi atau tidak ada bunyi dan kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Dua anak yang memiliki penilaian kurang disebabkan karena anak tidak dapat berkonsentrasi dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Materi merespon bunyi menggunakan tulisan 9 anak mendapat penilaian baik, 3 anak mendapat penilaian cukup dan 2 anak mendapat

penilaian kurang. Anak yang mendapat kriteria penilaian baik yaitu anak mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”, mampu menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Anak yang mendapat kriteria cukup yaitu anak mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”, namun masih kesulitan menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dengan benar. Hal ini disebabkan karena anak belum hafal tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” sehingga saat mendengar bunyi dan menuliskannya ada beberapa huruf yang hilang atau terbalik. Anak yang mendapat kriteria penilaian kurang yaitu mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, namun terkadang masih kesulitan dalam menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan kesulitan dalam menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Hal ini dikarenakan pemahaman anak tentang ada bunyi atau tidak ada bunyi dan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” masih kurang. Anak masih kesulitan dalam menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” saat mereka mendengar bunyi. Anak juga masih kesulitan dalam menuliskan kata. Selain dikarenakan pemahaman anak masih kurang, anak juga kurang memperhatikan saat proses pembelajaran.

Pada materi merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya 6 anak mendapat penilaian baik, 6 anak cukup dan 2

anak kurang. Anak yang mendapat kriteria baik yaitu anak mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dengan benar dan mampu menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Anak yang mendapat kriteria penilaian cukup yaitu anak mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dengan benar dan mampu menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”. Sedangkan anak yang mendapat kriteria penilaian kurang yaitu anak mampu membedakan ada atau tidak ada bunyi, masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dengan benar dan belum mampu menuliskan kata “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi”.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama tentang tahap deteksi bunyi pada kelas taman I dapat dikatakan berhasil. Sebagian besar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan cukup baik. Namun masih ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI tentang tahap deteksi bunyi adalah siswa kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar, terbatasnya waktu yang tersedia dengan materi yang diajarkan dan kurangnya konsentrasi siswa. Kesulitan yang dihadapi guru adalah perhatian guru yang tidak menyeluruh karena banyaknya siswa dalam satu kelas. Rasio guru dan siswa untuk anak tunarungu adalah 1 :6.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama pada kelas Taman 1 tentang deteksi bunyi meliputi proses persiapan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan evaluasi. Persiapan pembelajaran BKPBI yang dilakukan oleh guru meliputi menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyiapkan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memakai ABM kemudian mengkondisikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi pembelajaran BKPBI tahap deteksi bunyi yang meliputi materi merespon bunyi, merespon bunyi menggunakan ucapan, merespon bunyi menggunakan tulisan dan merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya. Pelaksanaan pembelajaran BKPBI menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tambur sebagai sumber bunyi dan kartu bunyi.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran. Adapun bentuk evaluasi yang diberikan antara lain tes perbuatan, unjuk kerja, tes lisan dan tes tertulis. Evaluasi yang diberikan bertujuan untuk mengukur kemampuan dan daya serap anak dalam menerima pembelajaran BKPBI tentang materi deteksi bunyi. Setelah dilakukan evaluasi dapat dilihat hasil bahwa pada materi merespon bunyi 14



anak mampu mendapatkan penilaian baik. Pada materi pertama 100% siswa mendapat nilai baik. Pada materi kedua kemampuan siswa 43% baik, 43% cukup dan 14% kurang. Pada materi ketiga kemampuan siswa 64% baik, 22% cukup dan 14% kurang. Pada materi keempat kemampuan siswa 43% baik, 43% cukup dan 14% kurang. Siswa dikatakan mendapat nilai baik jika menguasai 71% materi, cukup jika menguasai 41% - 70% dan kurang jika menguasai kurang dari 40%.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan tidak hanya menggunakan tambur sebagai sumber bunyi dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI khususnya tahap deteksi bunyi. Guru dapat menggunakan sumber bunyi lain yang ada di dalam ruang BKPBI.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan selalu berkonsentrasi dalam pembelajaran BKPBI dan lebih banyak berlatih dalam mengucapkan kata dengan benar.

### **3. Bagi Sekolah**

Pihak sekolah diharapkan menyediakan ruang BKPBI yang kedap suara sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI tidak mengganggu kelas lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Boskosumitro, A (1987). *Pendidikan Mendengar*. Salatiga
- Depdiknas (2007). *Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Model Silabus Pendidikan Khusus Program Khusus BKPBI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Edja Sadjaah (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud (2014). *Program Pengembangan Kekhususan Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama untuk Peserta Didik Tunarungu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margono (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Meleong, Lexy J (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Karya.
- Murni Winarsih (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan bahasa*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subarto (1993). *Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B di Indonesia*. Makalah pada Penataran dan Lokakarya Federasi nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. Jakarta
- Suharsimi Arikunto (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparno (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Syah Muhibbin (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

# LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Pelaksanaan pembelajaran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Sekolah** : SLB B Karnnamanohara  
**Mata Pelajaran** : BKPBI  
**Kelas** : Taman 1  
**Semester** : I

**I. Standar Kompetensi**

1. Mendeteksi bunyi-bunyi yang disekitarnya dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa menggunakan ABM, sebatas sisa pendengaran anak

**II. Kompetensi Dasar**

- 1.1 Menyadari adanya bunyi latar belakang yang datang secara tiba-tiba dengan kekerasan 90 dB atau lebih.

**III. Indikator**

1. Memberikan reaksi ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
2. Memberikan reaksi menggunakan ucapan tentang ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
3. Memberikan reaksi menggunakan tulisan tentang ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
4. Memberikan reaksi menggunakan tulisan kemudian mengucapkan adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu memberikan reaksi ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
2. Siswa mampu memberikan reaksi menggunakan ucapan tentang ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
3. Siswa mampu memberikan reaksi menggunakan tulisan tentang ada atau tidak adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.
4. Siswa mampu memberikan reaksi menggunakan tulisan kemudian mengucapkan adanya bunyi musik yang terdengar secara tiba-tiba.

#### **V. Materi Pembelajaran**

Bunyi alat musik yang terdengar secara tiba-tiba.

#### **VI. Alokasi Waktu**

7 x pertemuan

#### **VII. Model dan Media Pembelajaran**

Model pembelajaran : demonstrasi

Media pembelajaran : tambur, buku SKKD BKPBI

#### **VIII. Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan Awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk memakai ABM, mengatur tempat duduk dan mengkondisikan siswa ke dalam situasi belajar.
  - b. Mengadakan percakapan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan bunyi yang akan didengar.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru menunjukkan tambur dan menjelaskan nama dan bagaimana tambur bisa menghasilkan bunyi.
  - b. Guru memukul tambur dan mengamati reaksi siswa terhadap bunyi tambur yang terdengar secara tiba-tiba.

- c. Guru menanggapi respon siswa dengan memberikan pertanyaan (apakah ada bunyi? Apakah kamu mendengar bunyi?).
  - d. Guru memukul tambur dan mengucapkan kata “ada bunyi” kemudian anak-anak menirukan kata “ada bunyi”
  - e. Guru tidak memukul tambur dan mengucapkan kata “tidak ada bunyi” kemudian anak-anak menirukan kata “tidak ada bunyi”.
  - f. Guru memukul tambur kemudian menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis kemudian anak menirukan dengan menulis di udara.
  - g. Guru tidak memukul tambur dan menuliskan kata “tidak ada bunyi” di papan tulis kemudian anak menirukan dengan menulis di udara.
  - h. Guru memukul tambur dan menunjukkan tulisan “ada bunyi” di papan tulis dan anak menirukannya.
  - i. Guru tidak memukul tambur dan menunjukkan tulisan “tidak ada bunyi” di papan tulis dan anak menirukannya.
  - j. Guru memberikan kartu bunyi yang bertuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”.
  - k. Guru memukul tambur dan anak mencari kartu bunyi sesuai dengan bunyi yang didengar kemudian mengucapkan kata yang tertulis di kartu bunyi.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru memberikan evaluasi kepada anak.
  - b. Guru mengadakan refleksi seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## **IX. Penilaian**

Guru mencatat hasil pengamatan atas respon yang telah dilakukan siswa ke dalam tabel yang tersedia.

Nama Siswa :

Kelas :

No	Materi	Baik	Cukup	Kurang
1.	Mampu merespon bunyi (dengan ekspresi muka, menutup telinga dan sebagainya).			
2.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).			
3.	Mampu merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan (menunjukkan tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).			
4.	Mampu merespon bunyi dengan menuliskan kata (menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).			
5.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” kemudian menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).			

Keterangan:

Baik : menguasai lebih dari 71%.

Cukup : menguasai 41% - 70%.

Kurang : menguasai kurang dari 40%.

Guru



Erni Tri Kurniasari, S.Pd

Peneliti



Dyah Ayu Krisnawati

Lampiran 2 : Kemampuan mendeteksi bunyi pada mata pelajaran BKPBI kelas  
Taman 1

No.	Nama Siswa	Materi pembelajaran			
		Merespon bunyi	Merespon bunyi menggunakan ucapan	Merespon bunyi menggunakan tulisan	Merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya
1.	AD	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.
2.	AZ	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.
3.	DV	Baik, anak mampu merespon	Cukup, anak mampu membedakan	Baik, anak mampu membedakan	Cukup, anak mampu membedakan ada



		bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.
4.	FZ	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget dan menutup telinga.	Kurang, anak masih kesulitan dalam membedakan ada tidaknya bunyi dan kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar.	Kurang, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, namun masih kesulitan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan kesulitan dalam menuliskan kata dengan benar.	Kurang, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan kesulitan dalam menuliskannya.
5.	GV	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.

		bunyi.		dengan benar.	
6.	GZ	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Cukup, anak mampu membedakan bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.
7.	NY	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.
8.	KK	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber	Cukup, anak mampu membedakan bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” namun masih	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.

		bunyi.	bunyi” dengan benar.	kesulitan dalam menuliskan kata dengan benar.	
9.	RK	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Cukup, anak mampu membedakan bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” namun masih kesulitan dalam menuliskan kata.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.
10.	SD	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Cukup, anak mampu membedakan bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” namun masih kesulitan dalam menuliskan kata dengan benar.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.
11.	SM	Baik, anak mampu	Baik, anak mampu	Baik, anak mampu	Baik, anak mampu

		merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.
12.	SP	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu mengucapkannya dengan benar dan mampu menuliskannya.
13.	ES	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga.	Kurang, anak masih kesulitan dalam membedakan ada tidaknya bunyi dan kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar.	Kurang, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, namun masih kesulitan menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan kesulitan dalam menuliskan	Kurang, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan kesulitan dalam menuliskannya.

				kata dengan benar.	
14.	BN	Baik, anak mampu merespon bunyi dengan kaget, menutup telinga, dan mencari sumber bunyi	Cukup, anak mampu membedakan bunyi, namun masih kesulitan dalam mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” dengan benar.	Baik, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, mampu menunjukkan tulisan “ada bunyi” atau “tidak ada bunyi” dan mampu menuliskannya dengan benar.	Cukup, anak mampu membedakan ada tidaknya bunyi, masih sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar dan mampu menuliskannya.

Lampiran 3 : Hasil Observasi pelaksanaan pembelajaran BKPBI kelas Taman 1

**Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran BKPBI kelas Taman 1**

No	Materi	Jumlah Item	Subjek	Skor	Keterangan
1.	Mampu merespon bunyi (dengan ekspresi muka, menutup telinga dan sebagainya).	10	AL	8	Baik
			AZ	9	Baik
			DV	8	Baik
			FZ	7	Baik
			GV	10	Baik
			GZ	8	Baik
			NY	10	Baik
			KK	7	Baik
			RK	7	Baik
			SD	8	Baik
			SM	10	Baik
			SP	9	Baik
			ES	7	Baik
			BN	8	Baik
2.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10	AL	8	Baik
			AZ	7	Baik
			DV	5	Cukup
			FZ	2	Kurang
			GV	9	Baik
			GZ	5	Cukup
			NY	9	Baik
			KK	4	Cukup
			RK	5	Cukup

			SD	5	Cukup
			SM	9	Baik
			SP	8	Baik
			ES	2	Kurang
			BN	6	Baik
3.	Mampu merespon bunyi dengan menunjukkan tulisan (menunjukkan tulisan “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10	AL	8	Baik
			AZ	8	Baik
			DV	7	Baik
			FZ	3	Kurang
			GV	9	Baik
			GZ	7	Baik
			NY	9	Baik
			KK	5	Cukup
			RK	6	Cukup
			SD	6	Cukup
			SM	9	Baik
			SP	8	Baik
			ES	2	Kurang
			BN	7	Baik
4.	Mampu merespon bunyi dengan menuliskan kata (menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10	AL	8	Baik
			AZ	8	Baik
			DV	7	Baik
			FZ	3	Kurang
			GV	9	Baik
			GZ	7	Baik

			NY	9	Baik
			KK	5	Cukup
			RK	6	Cukup
			SD	6	Cukup
			SM	9	Baik
			SP	8	Baik
			ES	1	Kurang
			BN	7	Baik
5.	Mampu merespon bunyi menggunakan ucapan kemudian menuliskannya (mengucapkan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi” kemudian menuliskan kata “ada bunyi” dan “tidak ada bunyi”).	10	AL	7	Baik
			AZ	7	Baik
			DV	5	Cukup
			FZ	2	Kurang
			GV	8	Baik
			GZ	5	Cukup
			NY	8	Baik
			KK	4	Cukup
			RK	5	Cukup
			SD	5	Cukup
			SM	8	Baik
			SP	7	Baik
			ES	1	Kurang
			BN	6	Cukup



Lampiran 4 : Panduan Wawancara

**PANDUAN WAWANCARA**

No	Aspek yang ditanyakan	Jawab
1	Persiapan apa saja yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran?	Materi/ RPP Alat peraga
2	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran BKPBI di kelas Taman 1	Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan praktek langsung sesuai dengan materi.
3	Apakah kemampuan siswa di kelas Taman 1 berbeda atau sama?	Berbeda.
4	Bagaimana cara mengatasi siswa yang kemampuannya tidak sama?	Ada pelayanan khusus.
5	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa?	Ya.
6	Apakah setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi?	Ya.
7	Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan?	Evaluasi secara tertulis dan melalui pengamatan.

Interviewer



Dyah Ayu Krisnawati  
NIM : 08103241026

## FOTO PEMBELAJARAN BKPBI KELAS TAMAN 1



Siswa memukul tambur dan mengucapkan kata “ada bunyi”.



Siswa menuliskan kata “ada bunyi” di papan tulis saat mendengar bunyi.



Guru memukul tambur dan siswa diminta untuk merasakan getaran dari bunyi tambur.



Siswa menunjukkan kartu bunyi dan mengucapkan kata yang tertulis pada kartu bunyi.





Siswa mencari kartu bunyi sesuai dengan ada tidaknya bunyi yang didengar.



Siswa mengucapkan kata yang tertulis pada kartu bunyi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 5787 /UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 Oktober 2014

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dyah Ayu Krisnawati  
NIM : 08103241026  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB  
Alamat : Doplang RT 02 / RW 02 Purworejo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB B Karnnamanohara Yogyakarta  
Subyek : Siswa Kelas Taman I  
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPB I)  
Waktu : Oktober-Desember 2014  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPB I) pada Kelas Taman I di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1.Rektor ( sebagai laporan)  
2.Wakil Dekan I FIP  
3.Ketua Jurusan PLB FIP  
4.Kabag TU  
5.Kasubbag Pendidikan FIP  
6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**YAYASAN TUNARUNGU YOGYAKARTA**  
Akte Notaris nomor : 26 Tanggal 27 Februari 1998 Ijin Operasional No. 13/ 1Z/03

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B**  
**"KARNNAMANOHARA"**

Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta,  
Telepon: (0274) 7471326 email: [karnnamanohara@yahoo.com](mailto:karnnamanohara@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN**  
**No.035/ SLB. KM// 2015**

Kepada, Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawan Cahyadi, S.Pd  
NIP : -  
Pangkat/ Golongan ruang : -  
Jabatan : Kepala SLB B Karnnamanohara  
Unit Kerja : Sekolah Luar Biasa Bagian B Karnnamanohara  
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Gandok, Condongcatur, Depok  
Sleman, DI. Yogyakarta. Telp. (0274) 7471326

**Menerangkan, bahwa:**

Nama : Dyah Ayu Krisnawati  
NIM : 08103241026  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Waktu Penelitian : Oktober 2014 – Januari 2015  
Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI) Pada Kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta

Yang bersangkutan benar telah mengambil data penelitian di SLB B Karnnamanohara sesuai waktu sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat ini kami buat dengan harapan yang berkepentingan menjadi periksa dan dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Apabila dalam surat ini terdapat kekeliruan akan mendapatkan koreksi seperlunya. Terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Kepala Sekolah

Hikmawan Cahyadi, S.Pd